

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com

Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



2853– 2864

Kaufman Learning Evaluation Levels

Artikel dikirim :


2025-08-15

Artikel diterima :


2025-10-14

Artikel diterbitkan :

2025-10-19

 Dewi Yuliyana^{1*}, Sri Wurini Ardhya Garini², Noor Azida Batubara³

 1,2,3 STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

 Email Korrespondensi :
Dewiazzurumimahabatillah@gmail.com

Kata Kunci:

Kaufman, Learning, Evaluation Levels

Abstrak : Proses pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan sistem evaluasi yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta dinamika sosial. Salah satu model evaluasi yang relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah model Kaufman yang merupakan pengembangan dari model evaluasi Kirkpatrick. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Kaufman dalam evaluasi pembelajaran PAI dan menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah MIS Al-Munawwaroh, Jagawana, Desa Sukarukun, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi pada tanggal 15 Agustus 2025, dengan subjek penelitian guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Kaufman dapat mengukur efektivitas pembelajaran PAI pada lima level, yakni input pembelajaran, penguasaan materi, implementasi dalam kehidupan nyata, hasil pada lembaga, serta dampak sosial di masyarakat. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan kerangka evaluasi yang komprehensif bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta berdampak pada peserta didik dan lingkungannya.

Keywords:

Kaufman, Learning, Evaluation Levels

Abstract: The process of developing Islamic Religious Education (PAI) learning requires a structured evaluation system that is responsive to the needs of students and social dynamics. One relevant

evaluation model to enhance the quality of PAI learning is the Kaufman model. This model is developed from the Kirkpatrick evaluation approach and includes five levels of evaluation, from learning inputs to their impact on society. This research aims to describe the application of the Kaufman model in PAI learning evaluation and analyze its contribution to improving learning quality. This research uses qualitative method with *case study* approach. The research was conducted at Madrasah Ibtidaiyyah MIS Al-Munawwaroh, Jagawana, Desa Sukarukun, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi on August 15, 2025, with teachers and students as research subjects. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis was performed through stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the application of the Kaufman model can measure the effectiveness of PAI learning at five levels, namely learning input, mastery of material, implementation in real life, results on institutions, and social impact on society. The contribution of this research is providing a comprehensive evaluation framework for PAI teachers in designing contextual, meaningful learning that has an impact on students and their environment.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Evaluasi memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), proses evaluasi tidak cukup hanya menilai penguasaan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga harus mencerminkan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Ketiga aspek ini kognitif, afektif (aspek sikap), dan psikomotorik (keterampilan), merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian Islami yang utuh. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model evaluasi yang mampu merekam dan menilai keseluruhan aspek tersebut secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Berbagai model evaluasi pembelajaran telah banyak diterapkan dalam pendidikan. Salah satu yang paling dikenal adalah model Kirkpatrick. Namun, model ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup empat tingkatan evaluasi dan belum mencakup secara lengkap aspek sosial (Kirkpatrick dan Kirkpatrick, 2006: 22). Untuk mengatasi hal ini, Roger Kaufman mengembangkan model evaluasi yang terdiri dari lima tingkat, yang tidak hanya menilai proses dan hasil internal, tetapi juga memperhatikan dampak pada organisasi dan masyarakat luas (Kaufman, 2000: 44).

Model evaluasi pembelajaran menurut Kaufman terdiri dari lima tingkatan, yaitu Tingkat 1 (*Input* dan Proses), Tingkat 2 (Penguasaan Materi), Tingkat 3 (Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari), Tingkat 4 (Hasil untuk Organisasi atau Sekolah), dan Tingkat 5 (Pengaruh terhadap Klien dan Masyarakat). Setiap tingkatan dilengkapi dengan indikator yang memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas pembelajaran (Fadhli, 2020: 78). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kelima tingkatan ini memberikan peluang untuk mengembangkan nilai-nilai Islam bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik nyata yang berdampak sosial. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga mencakup pembentukan moral, spiritual, dan kesadaran sosial peserta didik. Oleh sebab itu, penggunaan model evaluasi yang memasukkan aspek sosial seperti yang ada pada model Kaufman sangat tepat. Model ini memungkinkan evaluasi PAI tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga kontribusi mereka dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa studi mengindikasikan bahwa penggunaan model evaluasi Kaufman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Contohnya, riset yang dilakukan oleh Imam Nur Rohmat bersama timnya menemukan bahwa penerapan teknik evaluasi berdasarkan model ini mendorong para pendidik PAI untuk melakukan refleksi, evaluasi ulang, serta perbaikan dalam proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan nilai-nilai keislaman (Rohmat, Setyawan, dan Salsabila, 2023: 160).

Selain itu, penelitian oleh Muhammad Syahreza Pahlevi dan Hafidz mengusulkan agar pendekatan evaluasi dalam pembelajaran PAI dikembangkan dengan strategi yang lebih inovatif dan berorientasi pada hasil nyata di lapangan. Strategi tersebut meliputi peningkatan kualitas instrumen evaluasi, peningkatan kompetensi pendidik, serta

partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas. Semua langkah ini sejalan dengan prinsip evaluasi pada level empat dan lima dalam model Kaufman (Pahlevi dan Hafidz, 2023: 49).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan model evaluasi Kaufman dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Nur Rohmat, Muhammad Nur Karim Setyawan, dan Izatul Aini Salsabila (2023) menyoroti penerapan model Kaufman sebagai alat refleksi bagi guru PAI untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Fokus penelitian mereka terletak pada aspek perbaikan proses pembelajaran guru PAI melalui penerapan evaluasi lima level Kaufman, namun penelitian tersebut belum secara mendalam mengaitkan model ini dengan konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi dan fleksibilitas pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian oleh Muhammad Syahreza Pahlevi dan Hafidz (2023) menekankan pentingnya strategi dan pendekatan evaluasi dalam pembelajaran PAI agar lebih berorientasi pada hasil nyata di lapangan. Meskipun penelitian ini menyinggung aspek inovatif dalam penilaian, fokusnya masih terbatas pada pengembangan strategi evaluasi tanpa menjelaskan secara konkret bagaimana model Kaufman dapat diterapkan dalam pengukuran capaian spiritual, sosial, dan afektif peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) yaitu: Pertama, penelitian ini secara eksplisit mengkaji penerapan lima level model Kaufman dalam konteks pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, terutama dalam mendukung prinsip diferensiasi, fleksibilitas, dan penilaian berkelanjutan. Hal ini belum dijelaskan secara rinci dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses evaluasi guru, tetapi juga mengukur pengaruh model Kaufman terhadap pembentukan sikap religius, sosial, dan karakter peserta didik, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah MIS Al-Munawwaroh, Bekasi, sehingga memberikan gambaran empiris penerapan model evaluasi Kaufman pada tingkat pendidikan dasar Islam—sesuatu yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada jenjang menengah atau perguruan tinggi. Keempat, penelitian ini menambahkan dimensi dampak sosial dari hasil pembelajaran PAI sebagai bagian dari level kelima model Kaufman, untuk menilai sejauh mana pembelajaran mampu membentuk peserta didik yang berakhlak, peduli, dan berkontribusi positif di masyarakat.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi model Kaufman dengan implementasi Kurikulum Merdeka serta pengukuran komprehensif terhadap aspek spiritual, sosial, dan afektif peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan berdampak nyata.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi baik dari sisi akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini penting karena masih terbatasnya kajian yang secara mendalam mengintegrasikan model evaluasi Kaufman dengan Kurikulum Merdeka dalam

konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Merdeka menuntut sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, sosial, dan afektif yang membentuk karakter peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi model Kaufman secara umum tanpa mengaitkannya dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan paradigma pendidikan merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah baru dengan menghadirkan model evaluasi yang relevan dan kontekstual bagi pembelajaran PAI di era modern.

Dari sisi praktis, penelitian ini sangat penting karena memberikan solusi konkret bagi guru PAI dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang bermakna serta berdampak pada perilaku nyata peserta didik. Penerapan model Kaufman dapat membantu guru memahami efektivitas pembelajaran dari tahap perencanaan hingga dampaknya pada lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran diferensiatif, reflektif, dan berorientasi pada hasil nyata (*outcome-based learning*).

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai strategis karena dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI), yang merupakan jenjang pendidikan dasar bagi pembentukan karakter keislaman anak. Evaluasi pembelajaran yang menyeluruh pada tingkat MI dapat menjadi fondasi penting bagi penguatan pendidikan karakter, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena mampu menjawab kebutuhan aktual dunia pendidikan Islam, yaitu bagaimana menciptakan sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip Kurikulum Merdeka.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di era abad ke-21, model evaluasi Kaufman menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global yang menuntut kemampuan literasi spiritual, sosial, serta teknologi. Evaluasi yang berfokus pada dampak, seperti yang ada pada level lima model ini, dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai keberhasilan pembelajaran PAI dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya (Putri, Wati, dan Gusmaneli, 2023: 1967).

Lebih dari itu, model evaluasi Kaufman menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata diukur dari kemampuan peserta didik dalam mengikuti ujian atau menghafal materi, tetapi lebih kepada kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari sejauh mana mereka memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dan ikut berperan dalam membangun masyarakat yang bermartabat. Prinsip ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan agama Islam harus mampu menghasilkan perubahan sosial yang nyata (Aziz, 2024: 89).

Oleh karena itu, penerapan model *Kaufman Learning Evaluation Levels* dalam pengembangan pembelajaran PAI menjadi suatu strategi penting untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, komprehensif, dan berdampak luas. Pendekatan ini menyediakan kerangka evaluasi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan relevan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pembelajaran PAI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model *Kaufman Learning Evaluation Levels* (KEL) dalam mendukung pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selaras dengan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana setiap level dalam model evaluasi Kaufman dapat digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran PAI, khususnya pada ranah spiritual, sosial, dan afektif sesuai dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam proses integrasi model evaluasi Kaufman pada penilaian formatif dan sumatif dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan dampak penerapan model evaluasi Kaufman terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang kontekstual, bermakna, dan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan nyata peserta didik. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem evaluasi PAI yang komprehensif, adaptif, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam mengenai penerapan model evaluasi Kaufman dalam proses pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka (Hidayat, 2024: 112). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah MIS Al-Munawwaroh yang berlokasi di Jagawana, Desa Sukarukun, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi pada tanggal 15 Agustus 2025. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan kedalaman interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai efektivitas penerapan model Kaufman dalam evaluasi pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Kaufman Learning Evaluation Levels* dapat Mendukung Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Selaras dengan Prinsip Diferensiasi dan Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka

Penerapan model evaluasi Kaufman dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mendukung prinsip utama Kurikulum Merdeka, yakni diferensiasi dan fleksibilitas. Model ini mengedepankan penilaian yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Evaluasi dilakukan tidak sekadar menilai penguasaan materi pelajaran, melainkan juga mencermati bagaimana pembelajaran memengaruhi perilaku dan kontribusi sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidik memiliki peluang untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik dan karakteristik kelas, selaras dengan pendekatan diferensiasi yang dianut Kurikulum Merdeka (Arifin, 2023: 45-47).

Selain itu, model evaluasi Kaufman memberikan ruang fleksibilitas dalam proses pembelajaran melalui lima tahapan evaluasi yang dapat disesuaikan dengan situasi dan tujuan pembelajaran yang diterapkan. Kelima *level* tersebut mencakup penilaian terhadap *input*, proses pembelajaran, penguasaan materi oleh peserta didik, penerapan hasil belajar dalam kehidupan nyata, serta dampaknya terhadap institusi pendidikan dan masyarakat luas. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada tahap akhir, melainkan secara menyeluruh selama pembelajaran berlangsung. Hal ini memungkinkan pendidik memberikan umpan balik yang relevan dan berkesinambungan demi penyempurnaan proses pembelajaran. Strategi ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan penilaian berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Budiman, 2023: 78).

Penerapan model evaluasi Kaufman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) turut mendukung pembentukan karakter peserta didik, yang merupakan fokus penting dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memasukkan penilaian terhadap dampak sosial dari proses pembelajaran, model ini mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam aktivitas keseharian mereka, berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta membangun kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai pelajar Pancasila. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi sekadar alat untuk mengukur prestasi akademik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan akhlak dan kepedulian sosial peserta didik (Hartono, 2022: 89-91).

Dengan demikian, penggunaan model evaluasi *Kaufman Learning Evaluation Levels* dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mendukung prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yaitu diferensiasi dan fleksibilitas. Melalui model ini, pendidik dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik dan kondisi kelas, serta memberikan umpan balik secara terus-menerus selama proses berlangsung. Selain itu, model ini juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, penerapan model evaluasi Kaufman dalam pembelajaran PAI berpotensi

memperkuat mutu pendidikan yang menyeluruh dan berfokus pada pembentukan pribadi yang berkarakter.

Sejauh Mana Masing-Masing *Level* dalam Model Evaluasi Kaufman Mampu Mengukur Capaian Pembelajaran PAI, Khususnya dalam Ranah Spiritual, Sosial, dan Afektif Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Model evaluasi *Kaufman Learning Evaluation Levels* (KEL) memberikan kerangka evaluasi yang menyeluruh dalam menilai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam aspek spiritual, sosial, dan afektif yang mendukung pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Uraian berikut menjelaskan peran masing-masing tingkatan dalam model ini dalam mengukur capaian pembelajaran pada ketiga ranah tersebut secara sistematis.

Tingkat 1: Masukan dan Proses. Pada tahap pertama ini, penilaian difokuskan pada aspek awal dan jalannya kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi meliputi penyusunan rencana mengajar yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, serta pemilihan strategi dan pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, serta melalui telaah terhadap bahan ajar yang digunakan. Dengan pendekatan ini, proses pengajaran PAI dapat dipastikan mendukung pembinaan nilai spiritual, kemampuan sosial, dan aspek afektif peserta didik secara terpadu (Fajar, 2024: 56).

Level 2: Penguasaan Materi. Tingkat ini berfokus pada sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai isi pembelajaran yang disampaikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penguasaan tersebut tidak terbatas pada kemampuan intelektual saja, tetapi juga meliputi pendalaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman yang memengaruhi sikap dan interaksi sosial mereka. Penilaian pada tahap ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti ujian tertulis, kerja kelompok, maupun penugasan individual yang menilai sejauh mana materi telah dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, tahap ini memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik dalam menerapkan wawasan keagamaan ke dalam sikap dan perilaku nyata di kehidupan sehari-hari (Hakim, 2024: 102).

Level 3: Penerapan di Dunia Nyata. Pada tahap ini, penilaian diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan ilmu dan keterampilan yang diperoleh ke dalam situasi kehidupan nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini terlihat dari sejauh mana peserta didik mengamalkan ajaran agama dalam interaksi sosialnya, seperti menunjukkan toleransi, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Penilaian dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, atau aksi sosial lainnya. Oleh karena itu, tahap ini berfungsi untuk mengukur pengaruh

konkret pembelajaran PAI terhadap pembentukan sikap sosial dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik (Salim, 2024: 134).

Level 4: Hasil bagi Organisasi atau Sekolah. Tahapan ini berfokus pada pengukuran pengaruh proses pembelajaran terhadap lingkungan sekolah secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini mencakup sejauh mana peserta didik turut serta membentuk suasana sekolah yang kondusif, religius, dan penuh toleransi. Evaluasi dapat dilakukan dengan meninjau indikator perubahan budaya sekolah, seperti meningkatnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, berkurangnya konflik antar peserta didik, atau meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial. Dengan demikian, tahap ini memberikan gambaran kontribusi pembelajaran PAI dalam menciptakan kultur sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keislaman (Mardiyah, 2023: 67).

Level 5: Dampak pada Klien dan Masyarakat. Pada tahap ini, penilaian diarahkan pada efek jangka panjang dari proses pembelajaran terhadap peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini berkaitan dengan sejauh mana pembelajaran mampu membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak baik serta memiliki kepedulian sosial. Evaluasi dapat dilaksanakan melalui pendekatan seperti studi kasus, wawancara dengan lulusan, atau kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat untuk mengetahui peran alumni dalam kehidupan sosial. Dengan cara ini, tahap kelima ini memberikan gambaran tentang keberhasilan PAI dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila (Natsir, 2024: 145).

Oleh karena itu, penerapan model evaluasi Kaufman dalam pembelajaran PAI efektif untuk menilai capaian spiritual, sosial, dan afektif peserta didik, selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Setiap *level* dalam model ini memberikan informasi penting tentang perkembangan peserta didik, yang dapat digunakan untuk menyempurnakan proses pembelajaran ke depan.

Tantangan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Model Evaluasi Kaufman pada Proses Penilaian Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

Penerapan model evaluasi *Kaufman Learning Evaluation Levels* (KEL) dalam proses penilaian formatif dan sumatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka membawa berbagai tantangan sekaligus membuka peluang penting dalam peningkatan mutu evaluasi pembelajaran.

Segi Tantangan. Tantangan yang cukup besar terletak pada kemampuan pendidik dalam menerapkan model evaluasi yang lebih mendalam dan berorientasi pada kompetensi. Sebagian besar pendidik masih cenderung menggunakan pendekatan penilaian tradisional yang lebih praktis dan baku. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang intensif serta bimbingan berkelanjutan agar pendidik mampu melaksanakan proses evaluasi secara optimal dan objektif (Zulaiha, 2024: 23).

Segi Peluang. Penggunaan model KEL dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam membuka kesempatan untuk menciptakan sistem penilaian yang lebih adil serta

menyeluruh. Dengan menitikberatkan pada aspek keterampilan dan sikap, penilaian menjadi lebih tepat dalam menggambarkan kemampuan dan potensi peserta didik. Selain itu, model ini juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan keahlian mereka di berbagai bidang, tidak terbatas hanya pada aspek akademik saja (Syarifuddin, 2024: 91).

Dampak Penerapan Evaluasi Berbasis Model Kaufman terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI yang Kontekstual, Bermakna, dan Berdampak pada Kehidupan Nyata Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka

Penggunaan model evaluasi Kaufman dalam proses pembelajaran PAI di masa Kurikulum Merdeka turut berperan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menilai pencapaian akademik, tetapi juga mencakup keterampilan, sikap, dan pengaruh pembelajaran terhadap kehidupan sosial peserta didik. Oleh karena itu, model ini berfungsi sebagai sarana evaluasi yang mampu menjamin bahwa materi PAI tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik (Arifin, 2023: 45-47).

Model evaluasi Kaufman juga memotivasi pendidik untuk merancang pembelajaran secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual dan sosial yang merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran yang lentur dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penilaian yang menyoroti dampak langsung terhadap individu dan lingkungan sosial mendorong pendidik untuk terus melakukan evaluasi diri dan peningkatan berkesinambungan dalam praktik pengajaran PAI (Sari, 2024: 115-117).

Akhirnya, penerapan evaluasi dengan pendekatan *Kaufman Learning Evaluation Levels* mampu menjembatani proses pembelajaran di sekolah dengan kondisi sosial nyata yang dihadapi peserta didik. Melalui penilaian terhadap efek jangka panjang pembelajaran, khususnya dalam membentuk karakter dan kepedulian sosial, model ini turut berperan dalam menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam hal akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti dan tanggung jawab sosial. Strategi ini sangat selaras dengan pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka, yakni mewujudkan profil pelajar Pancasila (Suryani, 2023: 201).

KESIMPULAN

Model *Kaufman Learning Evaluation Levels* (KEL) menghadirkan pendekatan evaluasi yang komprehensif, mulai dari tahap perencanaan hingga dampaknya terhadap masyarakat. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI karena mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Penerapan model KEL sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Melalui

pendekatan ini, pendidik dapat merancang penilaian dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, minat, serta kebutuhan individual peserta didik, sambil memperoleh informasi evaluatif yang relevan baik secara formatif maupun sumatif.

Setiap tahapan dalam model Kaufman dapat dimanfaatkan untuk menilai perkembangan spiritual, sosial, dan afektif peserta didik secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Walaupun masih ada hambatan seperti keterbatasan pemahaman pendidik dan kompleksitas pelaksanaannya, penerapan model KEL tetap menawarkan peluang besar dalam mengembangkan evaluasi PAI yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik dan memberi dampak nyata bagi lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Aziz, Abdul. "Implementasi Evaluasi Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2024.
- Budiman, Arif. *Strategi Pembelajaran Abad 21: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Fadhli, Mohamad. "Evaluasi Model Kaufman dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 26, No. 1, 2020.
- Fajar, Malik. "Model Evaluasi Holistik untuk Pendidikan Karakter." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2024.
- Hakim, Lukman. *Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Hartono, Agus. *Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Hidayat, Rahmat. "Pendekatan Kualitatif dalam Evaluasi Pembelajaran PAI." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2024.
- Kaufman, Roger. *Strategic Planning for Success: Aligning People, Performance and Payoffs*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Kirkpatrick, Donald L., dan James D. Kirkpatrick. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2006.
- Mardiyah, Siti. "Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2023.
- Natsir, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.
- Pahlevi, Muhammad Syahreza, dan Hafidz Hafidz. "Strategi dan Pendekatan Evaluasi dalam Pembelajaran PAI." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Putri, Tifani Asnita, Laily Rahma Wati, dan Gusmaneli. "Memahami Konsep Desain Pembelajaran Serta Evaluasi Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 4, 2023.

- Rohmat, Imam Nur, Muhammad Nur Karim Setyawan, dan Izatul Aini Salsabila. "Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2023.
- Salim, Agus. "Integrasi Nilai Spiritual dalam Evaluasi Pembelajaran PAI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3, 2024.
- Sari, Dewi Rahayu. "Integrasi Model Evaluasi Kaufman dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, 2024.
- Suryani, Evi. *Evaluasi Program Pendidikan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Syarifuddin, Ahmad. "Penilaian Formatif dan Sumatif dalam Konteks Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2, 2024.
- Zulaiha. "Evaluasi Kurikulum Merdeka Membangun Pembelajaran yang Bermakna dan Berkelanjutan." *Mubaonline*, 2024.